
Inovasi Pemberian Makanan Tambahan Nugget Patin Daun Kelor sebagai Upaya Pencegahan Stunting

Anggie Erianti^{1*}, Siti Cholifah²

^{1,2}Program Studi S1 Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

*Email Korespondensi: Siticholifah@umsida.ac.id

Abstract

Stunting is a serious health issue caused by chronic malnutrition during the first 1,000 days of life. In Tambak Kalisogo village, 8% of 150 toddlers are identified as stunted. The impacts of stunting include reduced cognitive and intellectual abilities in children and an increased risk of diseases in adulthood. One way to address stunting is by providing supplementary food high in protein and containing zinc. Tambak Kalisogo village is a major fish farming area in the Sidoarjo region. Considering the human resources in Tambak Kalisogo village, which are rich in the fisheries sector, the aim of this community service initiative is to innovate by providing supplementary food in the form of patin fish and moringa leaf nuggets for children identified as stunted. The methods used include conducting surveys, planning activities, anthropometric measurements (height, weight, and body mass index), and providing supplementary food. The results of the initiative showed that patin fish and moringa leaf nuggets were highly favored by children due to their texture and delicious taste. These nuggets are rich in essential nutrients such as protein and fiber, making them effective in preventing stunting. The community responded positively to this program and expressed an initiative to replicate the innovation of providing supplementary food.

Keywords: *children, stunting, PMT, moringa leaves, patin nugget*

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan serius yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada masa 1000 hari pertama kehidupan. Di desa tambak kalisogo terdapat anak terindikasi stunting sebesar 8% dari 150 balita. Dampak stunting antara lain adalah berkurangnya kemampuan kognitif dan intelektual anak, saat anak dewasa gampang terkena penyakit. Penanganan stunting salah satunya dengan pemberian makanan tambahan yang tinggi protein dan makanan yang mengandung zinc. Desa tambak kalisogo merupakan daerah penghasil tambak ikan yang besar di kawasan sidoarjo. Melihat dari sumber daya manusia di desa tambak kalisogo yang kaya akan sektor perikanan. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk melakukan inovasi pemberian makanan tambahan nugget patin daun kelor pada anak terindikasi stunting. Metode yang digunakan meliputi survey, penyusunan kegiatan, pengukuran antropometri (tinggi badan, berat badan, dan indeks massa tubuh) serta pemberian makanan tambahan. Hasil dari pengabdian menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan nugget patin daun kelor sangat digemari oleh anak-anak baik dari tekstur maupun rasa yang sedap. Nugget patin daun kelor memiliki kaya akan nutrisi yang baik bagi tubuh seperti kaya akan protein dan serat sebagai upaya pencegahan stunting. Masyarakat merespon baik tentang kegiatan ini sehingga berinisiatif untuk membuat ulang inovasi pemberi makanan tambahan.

Kata Kunci: *balita, stunting, PMT, daun kelor, nugget patin*

PENDAHULUAN

Desa Tambak Kalisogo terletak di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur, dengan posisi strategis di bagian selatan daerah ini. Berada di dataran rendah dan dekat dengan pantai, desa ini dipengaruhi oleh kondisi iklim dan geografis khas wilayah pesisir timur Pulau Jawa. Keberadaan tambak, sungai, dan kawasan rawa yang luas menambah karakteristik unik desa ini, yang menawarkan potensi besar di sektor perikanan tambak dan pertanian. Dengan luas sekitar 2,5 km², Desa Tambak Kalisogo terletak pada koordinat 07°26'33" LS dan 112°29'46" BT. Kedekatannya dengan Sungai Porong, salah satu sungai terbesar di Jawa Timur, memberikan keuntungan bagi aktivitas ekonomi masyarakat, terutama di bidang pertanian dan perikanan. Sistem pengairan yang baik, ditunjang oleh jaringan irigasi yang memanfaatkan aliran sungai, mendukung produktivitas pertanian di desa ini.

Dalam aspek kesehatan, Desa Tambak Kalisogo memiliki fasilitas kesehatan, seperti Puskesmas Pembantu dan posyandu, yang melayani kebutuhan kesehatan dasar masyarakat. Meskipun tingkat kesehatan penduduk tergolong baik, beberapa tantangan masih ada, terutama dalam hal akses terhadap air bersih dan sanitasi yang memadai. Program-program kesehatan dari pemerintah daerah, seperti vaksinasi, pemeriksaan kesehatan ibu dan anak, serta penyuluhan tentang gizi dan sanitasi, telah dilaksanakan dengan baik, berkat dukungan petugas kesehatan setempat dan partisipasi aktif dari masyarakat.

Desa Tambak Kalisogo terletak di Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo, dan merupakan salah satu desa yang masih menghadapi masalah stunting. Masalah ini terutama terlihat dalam aspek kesehatan, yaitu pada balita dan anak-anak. Di Desa Tambak Kalisogo, terdapat sekitar 150 balita yang berusia antara 1 bulan hingga 3 tahun. Meski demikian, prevalensi stunting di desa ini tergolong rendah, dengan kurang dari 12 anak yang mengalaminya, tersebar di tiga dusun yang berbeda. Dengan demikian, angka kejadian stunting di Desa Tambak Kalisogo mencapai 8% dari total 150 balita. Untuk mengatasi masalah ini, pihak kesehatan, seperti posyandu, telah melaksanakan berbagai upaya pencegahan dan penanganan stunting. Namun, fakta bahwa masih ada anak yang menderita stunting menunjukkan bahwa kesadaran dan edukasi masyarakat, terutama para ibu hamil, perlu ditingkatkan mengenai pentingnya gizi yang baik bagi pertumbuhan anak.

Masa balita adalah periode yang sangat rentan terhadap masalah gizi, termasuk stunting, yaitu kondisi di mana tinggi atau panjang badan balita kurang dibandingkan dengan usianya. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, sekitar 30,8% balita di Indonesia mengalami stunting, mencerminkan perlunya perhatian lebih terhadap isu gizi dan kesehatan pada anak-anak.

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang tidak memadai dalam jangka waktu yang lama, akibat dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Kondisi ini dapat mulai terjadi sejak janin masih dalam kandungan dan baru terlihat saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi di masa awal kehidupan dapat meningkatkan risiko kematian bayi dan anak, membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit, serta mengakibatkan postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa. Selain itu, kemampuan kognitif anak yang mengalami stunting juga cenderung menurun, yang pada akhirnya menyebabkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia¹.

Stunting terjadi ketika pertumbuhan fisik dan perkembangan otak anak terhambat akibat kekurangan gizi kronis pada periode pertumbuhan awal². Hal ini membuat tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, kasus stunting terdeteksi pada anak berusia 0 hingga 59 bulan dengan beberapa kategori status gizi, termasuk indeks panjang badan sesuai umur (PB/U) atau tinggi badan sesuai umur (TB/U) yang memiliki Z-score kurang dari -2SD.

Beberapa faktor yang diduga berkontribusi terhadap terjadinya stunting antara lain asupan makanan bergizi yang rendah, kurangnya pengetahuan tentang stunting, infeksi penyakit, pola pengasuhan yang tidak optimal, sanitasi dan kebersihan yang buruk, serta rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan³.

Stunting dan gizi buruk muncul akibat beberapa faktor, utama di antaranya adalah asupan makanan yang tidak memadai dan adanya penyakit infeksi. Gangguan pertumbuhan ini tidak berasal dari satu penyebab tunggal, melainkan sejumlah faktor yang saling berkaitan⁴. Tiga faktor utama yang berkontribusi terhadap stunting adalah kurangnya asupan makanan yang seimbang, riwayat berat lahir badan rendah (BBLR), serta riwayat penyakit yang dialami. Kekurangan protein yang parah dapat menyebabkan kondisi kwashiorkor pada anak-anak di bawah lima tahun⁵. Seringkali, kekurangan protein juga terjadi bersamaan dengan kekurangan energi yang mengarah pada kondisi marasmus. Protein memiliki beragam fungsi penting, antara lain dalam membangun jaringan tubuh baru selama masa pertumbuhan, memelihara jaringan yang ada, serta memperbaiki dan menggantikan jaringan yang rusak. Selain itu, protein juga menyediakan asam amino yang diperlukan untuk pembentukan enzim pencernaan dan metabolisme.

Dampak stunting bisa terasa dalam jangka pendek maupun panjang. Di jangka pendek, stunting dapat menghambat pertumbuhan fisik, memengaruhi perkembangan kognitif dan motorik, serta berdampak pada perkembangan otak dan prestasi pendidikan anak. Selain itu, stunting juga dapat menyebabkan gangguan metabolisme⁶. Dalam konteks ini, otak menjadi salah satu organ yang berisiko paling cepat mengalami dampak negatif. Sel-sel saraf dalam otak sangat berperan dalam respons anak dalam berbagai aspek, termasuk kemampuan melihat, mendengar, dan berpikir selama proses belajar. Dampak jangka panjang dari stunting meliputi penurunan kapasitas intelektual, gangguan pada struktur dan fungsi saraf, serta sel-sel otak yang bisa bersifat permanen. Hal ini dapat mengakibatkan pengurangan kemampuan belajar di usia sekolah, yang pada gilirannya memengaruhi produktivitas saat dewasa. Risiko untuk mengembangkan penyakit tidak menular, seperti diabetes mellitus, hipertensi, penyakit jantung koroner, dan stroke, juga meningkat pada anak yang mengalami stunting. Anak-anak dengan stunting berpotensi mengalami keterbatasan dalam tumbuh kembang, kemampuan motorik yang rendah, serta risiko tinggi terkena penyakit tidak menular. Fenomena ini dapat berujung pada kerugian ekonomi akibat penurunan produktivitas kerja dan meningkatnya biaya perawatan. Semua faktor ini pada akhirnya berkontribusi pada menurunnya kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan daya saing bangsa⁷.

Indonesia dikenal kaya akan hasil laut, terutama ikan. Meskipun demikian, asupan protein nabati di negara ini mencapai 68,3%, sementara protein hewani hanya mencapai 31,7%. Kondisi ini berdampak pada pertumbuhan balita, karena bioavailabilitas protein hewani lebih tinggi dibandingkan dengan protein nabati. Ikan, sebagai sumber makanan yang kaya protein dan mengandung asam amino esensial yang dibutuhkan tubuh, memberikan banyak manfaat. Nilai biologis ikan mencapai 90%, di mana jaringan pengikatnya sedikit, sehingga lebih mudah dicerna. Asam amino lisin yang terdapat dalam ikan memiliki bioavailabilitas tinggi, sementara kandungan omega-3, seperti DHA dan EPA, adalah nutrisi penting yang dapat meningkatkan fungsi saraf dan otak balita. Oleh karena itu, ikan berkontribusi terhadap potensi kecerdasan masa depan bangsa⁸.

Ikan patin (*Pangasius sp.*) adalah ikan air tawar yang kaya akan kandungan gizi. Ikan ini merupakan salah satu sumber terbaik asam lemak omega-3 dan memiliki kandungan vitamin serta mineral yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis ikan air tawar lainnya⁹. Kandungan omega-3 dalam ikan patin berkisar antara 1,16-12,44% per-berat, sementara omega-6 berkisar 12,278-15,961% per-berat. Asam oleat, yang merupakan asam lemak tak

jenuh tunggal, menjadi yang paling dominan di daging ikan patin dengan kadar mencapai 8,43%. Di antara berbagai jenis ikan yang tersedia di pasaran, ikan patin dikenal sebagai salah satu komoditas dengan prospek menjanjikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa formulasi terbaik dengan penambahan daging patin sebesar 70% menghasilkan konten nutrisi yang menggembirakan: protein 26,88%, albumin 6,09%, lemak 2,41%, abu 1,38%, mineral 233,5%, karbohidrat 2,11%, air 61,10%, omega-3 98,6%, vitamin A 56,4%, vitamin B1 0,38%, dan serat 1,21%¹⁰.

Tanaman Kelor (*Moringa Oleifera*) adalah sumber pangan yang kaya akan manfaat kesehatan dan dikenal memiliki kandungan protein yang tinggi. Daun kelor sendiri menjadi salah satu bahan makanan bernutrisi tinggi¹¹. Kandungan gizi pada daun kelor kering sangat banyak manfaatnya yang di dalamnya terdapat lebih dari 40 jenis antioksidan alami, protein sebanyak 26,2 gram, kalsium 2.095 mg, besi 27,1 mg, dan β -karoten 16.800 mg¹². Tingginya kandungan protein serta mikronutrien pada daun kelor menjadikannya pilihan utama dalam mengatasi masalah kekurangan gizi, terutama pada balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Nutrisi yang terkandung dalam daun kelor juga sangat luar biasa, di mana ia mengandung vitamin C tujuh kali lipat lebih banyak dibandingkan jeruk, vitamin A empat kali lebih tinggi dibanding wortel, serta kalsium setara dengan empat gelas susu. Selain itu, kandungan zat besi dalam daun kelor tiga kali lipat lebih banyak daripada bayam, potasium tiga kali lebih tinggi dibandingkan pisang, dan protein dua kali lebih banyak dibandingkan yogurt¹³.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah program intervensi dari pemerintah yang ditujukan untuk anak-anak balita yang mengalami gizi kurang. Program ini bertujuan untuk meningkatkan status gizi anak dan memenuhi kebutuhan zat gizi mereka. PMT bukanlah makanan utama, melainkan hanya menyajikan makanan tambahan bagi anak-anak berusia 6 hingga 59 bulan. PMT yang berbasis bahan makanan campuran (BMC) fungsional sangat baik karena tidak hanya memenuhi kebutuhan nutrisi, tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesehatan. BMC dapat disesuaikan dengan bahan makanan lokal, sehingga lebih mudah diakses. Di Desa Tambak Kalisogo, produksi ikan patin jauh lebih tinggi dibandingkan ikan budidaya lainnya seperti gurami, nila, dan lele. Mengingat ikan kaya akan protein dan omega-3, penggunaannya sebagai PMT dapat memberikan dukungan yang signifikan terhadap program pemerintah dalam menangani stunting, khususnya dalam kaitannya dengan dampaknya terhadap kecerdasan anak.

Program Pangan Tambahan (PMT) memiliki peranan yang sangat krusial dalam upaya mencegah stunting. Sebagai salah satu strategi intervensi gizi yang telah terbukti efektif, PMT memberikan tambahan nutrisi yang dibutuhkan, khususnya bagi anak-anak yang berisiko mengalami stunting¹⁴. Dengan menyediakan makanan tambahan yang kaya gizi, seperti biskuit kacang hijau dan daun katuk, PMT berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan nutrisi optimal selama masa pertumbuhan yang kritis. Lebih dari itu, PMT juga memberikan kesempatan untuk memperbaiki pola makan anak-anak yang mungkin belum mengikuti kriteria gizi seimbang. Program ini memastikan bahwa mereka mendapatkan asupan nutrisi yang cukup untuk mendukung pertumbuhan fisik, kognitif, dan emosional yang sehat. Melalui pendekatan yang terpadu, termasuk edukasi gizi, pemantauan pertumbuhan, dan akses ke layanan kesehatan berkualitas, PMT berpotensi menjadi instrumen efektif dalam menurunkan angka stunting serta meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan anak-anak di masyarakat¹⁵.

Dalam konteks desa Tambak Kalisogo, yang diketahui sebagai daerah pesisir dengan kekayaan sumber daya perikanan namun juga menghadapi masalah stunting pada balita, kegiatan pengabdian ini ingin melakukan inovasi PMT dengan memanfaatkan sumber daya perikanan lokal, khususnya ikan patin. PMT ini akan dibagikan kepada anak balita di

Tambak Kalisogo untuk mengukur minat mereka terhadap program ini. Inovasi ini juga diharapkan dapat menjadi alternatif bagi posyandu setempat dalam mengembangkan menu makanan sehat yang lebih bermanfaat bagi masyarakat.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilaksanakan pada Agustus 2024 di Desa Tambak Kalisogo, Kecamatan Jabon, Kabupaten Sidoarjo. Tujuan dari kegiatan ini adalah pemberdayaan ibu balita dan anak melalui pendidikan kesehatan mengenai pencegahan stunting serta penyaluran Pemberian Makanan Tambahan (PMT) untuk ibu dan anak di desa tersebut. Berikut adalah beberapa tahapan yang telah dilaksanakan dalam kegiatan ini:

1. Survei dan Pendataan: Pada minggu pertama Agustus 2024, dilakukan survei dan pendataan kasus anak yang terinfeksi stunting serta jumlah balita per posyandu di Desa Tambak Kalisogo. Pendataan ini dilaksanakan melalui wawancara dengan bidan desa yang menangani masalah stunting dan kader posyandu di semua dusun di desa tersebut.
2. Tahap Persiapan: Kami menyusun rangkaian kegiatan yang akan menjadi solusi atas masalah yang dihadapi oleh mitra. Pada tahap ini, kami juga melakukan koordinasi dengan mitra mengenai pelaksanaan kegiatan, waktu, dan tempat yang tepat.
3. Pelaksanaan Kegiatan: Pelaksanaan kegiatan terdiri dari sosialisasi pencegahan stunting, pemantauan tumbuh kembang, dan pemberian PMT untuk anak balita. Kegiatan ini dilaksanakan di tiga posyandu berbeda di Desa Tambak Kalisogo, yaitu di Posyandu Cempaka 1 pada 12 Agustus 2024, Posyandu Cempaka 2 pada 16 Agustus 2024, dan Posyandu Cempaka 3 pada 20 Agustus 2024. Kegiatan ini dihadiri oleh ibu dan anak balita yang mengikuti posyandu rutin bulanan. Sosialisasi pertama bertujuan untuk memberikan pendidikan kesehatan mengenai pencegahan stunting, yang mencakup pengenalan stunting, bahaya yang ditimbulkannya, dan upaya pencegahannya. Peserta menerima leaflet tentang pencegahan stunting agar para ibu dapat mengingat informasi tersebut. Kegiatan berikutnya adalah pemantauan tumbuh kembang balita usia 1-3 tahun yang dipimpin oleh bidan dan kader posyandu setempat, mencakup pengukuran berat badan, tinggi badan, dan LILA (Lingkar Lengan Atas) untuk memastikan perkembangan yang sesuai dengan usia. Kegiatan terakhir adalah penyaluran inovasi PMT yakni nugget patin daun kelor kepada balita, yang disambut baik oleh para ibu.
4. Evaluasi: Setelah kegiatan selesai, dilakukan evaluasi melalui diskusi dengan tim pengabdian, bidan desa, dan kader posyandu. Tindak lanjut dari kegiatan ini diharapkan akan berfokus pada keberlanjutan inovasi PMT di Desa Tambak Kalisogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan upaya untuk mencegah stunting dan memanfaatkan sumber daya desa yang diinisiasi oleh tim pengabdian masyarakat dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. Dalam program ini, terdapat berbagai kegiatan, termasuk sosialisasi pencegahan stunting, pemantauan tumbuh kembang anak, dan pemberian inovasi PMT di posyandu yang berada di Desa Tambak Kalisogo. Kegiatan ini berlangsung dari minggu pertama hingga minggu ketiga bulan Agustus 2024, dan dilaksanakan secara bergantian di beberapa posyandu sesuai dengan jadwal bulanan yang telah ditentukan. Misalnya, posyandu Cempaka-1 mengadakan kegiatan pada tanggal 12 Agustus 2024, dilanjutkan oleh posyandu Cempaka-2 pada tanggal 16 Agustus 2024, dan posyandu Cempaka-3 pada tanggal 20 Agustus 2024. Sebelum memulai program ini, tim

telah melakukan konsultasi dengan perangkat desa dan pihak terkait mengenai kebijakan dan hasil yang diharapkan dari kegiatan ini.

Sosialisasi pencegahan stunting merupakan langkah awal yang sangat strategis dalam upaya memberdayakan masyarakat untuk menangani masalah stunting, yang merupakan ancaman serius bagi kualitas generasi mendatang. Stunting, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak¹⁶. Oleh karena itu, melalui sosialisasi ini, masyarakat diajak untuk memahami pentingnya pencegahan stunting sejak dini demi masa depan anak-anak yang lebih sehat, cerdas, dan produktif.

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan secara bertahap, mengikuti jadwal posyandu yang rutin di Desa Tambak Kalisogo. Memanfaatkan momentum pertemuan posyandu, tim berhasil menjangkau ibu hamil, ibu menyusui, dan orang tua yang memiliki balita, yang merupakan kelompok sasaran utama dalam upaya pencegahan stunting. Setiap sesi sosialisasi menyediakan edukasi komprehensif mengenai stunting, mulai dari pengertian dasar dan faktor penyebabnya, hingga dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik dan kognitif anak, serta langkah-langkah yang bisa diambil untuk mencegah terjadinya stunting.



Gambar 1. Sosialisasi 1000 HPK



Gambar 2. Pemberian Leaflet

Salah satu tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menyampaikan informasi mengenai pentingnya pemenuhan gizi seimbang bagi anak-anak, terutama pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang sangat krusial. Tim kami juga memberikan penjelasan tentang berbagai jenis makanan yang kaya akan nutrisi esensial, seperti protein, zat besi, dan zinc, yang turut berperan dalam mencegah stunting. Selain itu, masyarakat diajak untuk lebih memahami pentingnya pola asuh yang baik, menjaga kebersihan lingkungan, serta memastikan akses ke layanan kesehatan seperti imunisasi dan pemeriksaan rutin di posyandu.

Agar peserta sosialisasi dapat lebih mudah mengingat dan menerapkan informasi yang disampaikan, tim juga membagikan leaflet yang merangkum materi tentang stunting. Leaflet ini dirancang dengan bahasa yang sederhana dan dilengkapi gambar ilustratif, sehingga mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Diharapkan leaflet tersebut menjadi panduan praktis bagi keluarga dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan stunting di rumah.



Gambar 3. Leaflet Cegah Stunting Pada Anak

Lebih dari sekadar menyampaikan informasi, kegiatan ini juga dirancang untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat. Peserta diajak untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta berbagi pengalaman mengenai masalah gizi dan kesehatan anak di lingkungan mereka. Dengan pendekatan partisipatif ini, diharapkan masyarakat tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perubahan dalam upaya pencegahan stunting di komunitas mereka.

Sosialisasi ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kerjasama antara keluarga, kader posyandu, dan pemerintah desa dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. Dengan demikian, diharapkan kegiatan sosialisasi ini tidak hanya memberikan dampak jangka pendek berupa peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan demi membentuk generasi yang sehat dan berkualitas di masa depan.

Pemantauan tumbuh kembang bayi dan balita merupakan langkah awal yang sangat penting dalam program pencegahan stunting yang dilaksanakan di masyarakat. Kegiatan ini menjadi salah satu program prioritas untuk memastikan setiap anak mendapatkan pemantauan berkala terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Pemantauan ini dilakukan setiap bulan di posyandu, yang berfungsi sebagai pusat layanan kesehatan dasar bagi bayi, balita, ibu hamil, dan ibu menyusui. Fokus utama dari kegiatan ini adalah deteksi dini terhadap kemungkinan penyimpangan pertumbuhan, gangguan perkembangan, atau

tanda-tanda stunting. Dengan langkah ini, masalah yang terdeteksi dapat segera ditangani sebelum menjadi lebih serius dan berdampak jangka panjang pada anak.



Gambar 4. Penimbangan berat badan anak



Gambar 5. Pengukuran tinggi badan anak



Gambar 6. Pengukuran panjang LILA anak

Dalam pelaksanaannya, pemantauan kesehatan anak mencakup berbagai aspek penting untuk menilai kondisinya. Proses pengukuran dan penimbangan berat badan, tinggi badan, panjang badan, serta lingkaran lengan atas (LILA) dilakukan dengan cermat. Data yang diperoleh dari pengukuran ini kemudian dicatat dan dianalisis berdasarkan kurva Kartu Menuju Sehat (KMS), yang menjadi acuan utama dalam mengevaluasi pertumbuhan anak sesuai dengan standar kesehatan yang telah ditetapkan.

Selain melakukan pengukuran, kegiatan ini melibatkan tim pemantau yang terbagi menjadi beberapa kelompok tugas berdasarkan aspek yang dinilai. Ada tim yang bertanggung jawab untuk mengukur berat badan dan tinggi badan, tim yang mengukur panjang badan serta lingkaran lengan atas, dan tim yang mencatat hasil pengukuran pada KMS untuk setiap anak. Proses pelaksanaan ini berjalan dengan baik berkat koordinasi yang efektif, sehingga semua data dapat tercatat dengan akurat dan lengkap.

Deteksi pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi salah satu acuan penting dalam upaya penanggulangan stunting¹⁷. Jika hasil pemantauan menunjukkan adanya indikasi disfungsi pertumbuhan atau perkembangan, langkah selanjutnya adalah memberikan intervensi berupa stimulasi spesifik yang disesuaikan dengan kebutuhan anak. Tujuan dari stimulasi ini adalah untuk memperbaiki kondisi anak agar tidak semakin parah dan agar mereka dapat kembali pada jalur pertumbuhan yang optimal. Dalam kasus tertentu, anak yang terindikasi stunting atau mengalami masalah kesehatan kronis akan dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi untuk mendapat penanganan lebih lanjut.

Kegiatan pemantauan ini dilakukan secara langsung (luring) dan melibatkan 60 peserta, yang terdiri dari bayi, balita, ibu menyusui, dan ibu hamil. Partisipasi aktif dari berbagai kelompok sasaran ini menunjukkan pentingnya sinergi antara masyarakat dan tenaga kesehatan dalam pencegahan stunting. Selain pengukuran, peserta juga mendapatkan edukasi tentang pentingnya pemenuhan gizi, pola asuh yang baik, serta perawatan kesehatan bagi anak-anak mereka. Kegiatan ini berlangsung dengan lancar berkat kerja sama yang solid antara tim pelaksana, kader posyandu, dan masyarakat setempat. Selain memberikan manfaat nyata bagi bayi dan balita yang dipantau, kegiatan ini juga menjadi pengalaman berharga bagi tim pelaksana dalam meningkatkan keterampilan mereka di bidang kesehatan masyarakat. Di sisi lain, posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat juga mendapat manfaat dari peningkatan kualitas layanan yang diberikan kepada masyarakat. Keberhasilan kegiatan ini diharapkan dapat memicu pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin, sehingga menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan

masyarakat. Langkah ini tidak hanya membantu mencegah stunting tetapi juga mendukung terciptanya generasi masa depan yang sehat, kuat, dan produktif.

Pembagian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) merupakan salah satu langkah strategis yang diambil oleh tim sebagai bagian dari upaya memanfaatkan potensi sumber daya lokal di Desa Tambak Kalisogo, khususnya di sektor perikanan. Program PMT dengan inovasi nugget patin daun kelor menjadi salah satu inisiatif unggulan yang dirancang untuk mencegah dan mengatasi masalah stunting di wilayah ini. Nugget ini dibuat dari bahan utama ikan patin, hasil utama tambak di desa tersebut, dan daun kelor, yang tumbuh subur di sekitar desa serta dikenal kaya nutrisi seperti protein, serat, zat besi, dan kalsium. Pemanfaatan kedua bahan ini tidak hanya mendukung pemberian asupan bergizi bagi anak-anak, tetapi juga menjadi contoh konkret bagaimana potensi sumber daya lokal dapat dioptimalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Kegiatan pemberian PMT berjalan dengan lancar dan penuh semangat, baik dari para peserta maupun tim pelaksana. Selain nugget patin daun kelor yang disajikan kepada anak-anak, kami juga menyediakan hidangan pendamping sehat lainnya, seperti nasi, sayur sop, dan buah pisang. Menu ini dirancang khusus untuk memastikan asupan gizi yang seimbang, sehingga anak-anak dapat memperoleh nutrisi yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.



Gambar 7. Nugget patin daun kelor



Gambar 8. Porsi PMT

Proses pemberian Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dilakukan dengan teratur setelah para peserta menjalani kegiatan pemantauan tumbuh kembang di posyandu. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa anak-anak yang menerima PMT adalah mereka yang telah melalui proses pengukuran dan penimbangan, sehingga kebutuhan gizi mereka dapat dipantau dengan baik. Sebagian besar peserta memilih untuk mengonsumsi PMT langsung di posyandu setelah menerima pembagian. Banyak anak menunjukkan respons positif, dengan mengungkapkan bahwa nugget patin daun kelor memiliki rasa yang lezat dan tekstur yang disukai.

PMT ini diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi anak-anak dalam jangka pendek, tetapi juga berfungsi sebagai sarana edukasi bagi orang tua mengenai pentingnya makanan bergizi dalam mendukung tumbuh kembang anak¹⁸. Melalui kegiatan ini, para ibu mendapatkan pemahaman tentang manfaat protein, zat besi, dan nutrisi esensial lainnya yang penting untuk mencegah stunting. Selain itu, pemanfaatan bahan makanan lokal seperti ikan patin dan daun kelor juga berkontribusi terhadap ketahanan pangan serta pemberdayaan potensi desa.

Namun, tim menyadari bahwa tidak semua anak dapat hadir di posyandu pada hari pelaksanaan. Untuk memastikan tidak ada anak yang terlewat, tim secara proaktif mendistribusikan PMT langsung ke rumah-rumah anak yang tidak dapat hadir. Pendekatan

ini dilakukan untuk menjangkau seluruh anak di Desa Tambak Kalisogo, sehingga semua anak, tanpa terkecuali, dapat merasakan manfaat dari program PMT ini.



Gambar 9. Pemberian PMT di Posyandu



Gambar 10. Pemberian PMT di Rumah anak yang tidak hadir posyandu

Pemberian PMT diberikan sekali oleh tim pengabdian dan mendapat sambutan yang sangat positif dari masyarakat. Anak-anak balita tampak sangat menyukai rasa dan tekstur nugget patin daun kelor, sehingga mereka lebih mudah mengonsumsi makanan bergizi. Program ini juga didukung oleh kader posyandu dan tenaga kesehatan yang berkomitmen untuk memastikan keberlanjutan intervensi gizi ini dalam jangka panjang. Dengan sinergi antara tim pengabdian, posyandu, dan masyarakat, diharapkan inovasi PMT ini dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam menurunkan angka stunting di Desa Tambak Kalisogo, sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa.

Selain memberikan solusi bagi masalah gizi anak, program PMT nugget patin daun kelor juga menunjukkan pentingnya pemanfaatan sumber daya lokal. Desa Tambak Kalisogo memiliki kekayaan alam yang melimpah, terutama dalam budidaya ikan patin, yang menjadi potensi besar untuk diolah menjadi produk bernilai gizi tinggi. Sementara itu, daun kelor, yang sering dianggap sebagai tanaman biasa, telah diubah menjadi bahan bernutrisi yang sangat bermanfaat. Kombinasi inovatif ini tidak hanya menawarkan solusi untuk stunting, tetapi juga berperan dalam memberdayakan ekonomi masyarakat desa melalui pengelolaan sumber daya lokal secara kreatif.

Program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa peningkatan asupan gizi anak-anak, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya memanfaatkan sumber daya lokal, seperti hasil perikanan, untuk meningkatkan kesehatan keluarga. Dengan keberhasilan kegiatan ini, kami berharap inovasi seperti nugget patin daun kelor dapat terus dikembangkan dan diimplementasikan secara mandiri oleh masyarakat setempat sebagai bagian dari budaya hidup sehat di Desa Tambak Kalisogo.

Tim pelaksana juga mencatat bahwa respons positif dari anak-anak dan keluarga memberikan semangat untuk melanjutkan program serupa di masa depan. Keberlanjutan program ini menjadi salah satu fokus utama, dengan harapan bisa terus mendukung upaya pengentasan stunting di tingkat desa dan memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kualitas hidup generasi mendatang.

KESIMPULAN

Program pencegahan stunting di Desa Tambak Kalisogo melalui pemberian makanan tambahan (PMT) nugget patin daun kelor menunjukkan hasil positif. Selain memberikan asupan gizi bagi anak-anak, program ini meningkatkan kesadaran masyarakat tentang

pentingnya pola makan sehat dan pemanfaatan sumber daya lokal. Respon masyarakat sangat baik, dengan tingginya minat untuk menerapkan inovasi ini secara mandiri.

Edukasi mengenai gizi dan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) juga berhasil meningkatkan pemahaman orang tua tentang pencegahan stunting. Keberlanjutan program ini sangat penting, dengan dukungan tenaga kesehatan dan pemerintah desa, agar manfaatnya lebih luas. Jika diterapkan secara konsisten, inovasi ini dapat membantu menurunkan angka stunting dan menciptakan generasi yang lebih sehat dan produktif.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah berpartisipasi dalam proses pembuatan kegiatan ini. Ucapan pertama terimakasih kepada masyarakat desa tambak kalisogo yang sudah mengizinkan tim KKN UMSIDA untuk menyelesaikan tugas dan keantusiasan masyarakat akan program kegiatan yang telah tim lakukan. Selanjutnya ialah bidan desa dan para kader posyandu cempaka desa tambak kalisogo yang telah membantu kegiatan PMT ini berjalan dengan lancar dan telah banyak memberikan informasi kepada tim KKN. Ucapan berikutnya ialah kepada dosen pembimbing lapangan KKN UMSIDA ibu Siti Cholifah SST., M.Keb yang telah mengarahkan dan membimbing kami terhadap program KKN sehingga tim mendapatkan pengalaman yang luar biasa. Dan yang terakhir adalah ucapan terimakasih kepada seluruh tim KKN UMSIDA yakni Ersa, Fera, Nanda, Devia, Santi, Elsa, Risma, Rifka, Imel, Retha, Nina, Vicha, Belinda dan Dia karena sebagai anggota tim yang kompak dan bekerjasama selama program KKN ini berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

1. Umay, U. & Masluroh, M. Efektivitas Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita di PMB Umay Bekasi. *Malahayati Nursing Journal* 6, 558–568 (2024).
2. Supadmi, S. *et al.* Factor related to stunting of children under two years with working mothers in Indonesia. *Clin Epidemiol Glob Health* 26, (2024).
3. Yuda, A., Septina, Z., Maharani, A. & Nurdiantami, Y. Tinjauan Literatur : Perkembangan Program Penanggulangan Stunting di Indonesia. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia* 6, (2023).
4. Martony, O. Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)* 5, (2023).
5. Purnamasari, V. I. & Febry, F. Literatur Review : Perbandingan Asupan Protein Hewani dan Protein Nabati pada Balita Stunting di Indonesia. *Malahayati Nursing Journal* 5, (2023).
6. Anwar, S., Winarti, E. & Sunardi, S. SYSTEMATIC REVIEW FAKTOR RISIKO, PENYEBAB DAN DAMPAK STUNTING PADA ANAK. *Jurnal Ilmu Kesehatan* 11, (2022).
7. Laily, L. A. & Indarjo, S. Literature Review: Dampak Stunting terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)* 7, (2023).
8. Haris, H. & Nur, N. H. Edukasi Masyarakat Maritim Terhadap Manfaat Menkomsumsi Ikan Segar Bagi Anak Balita Untuk Pencegahan Kejadian Stunting di Kelurahan Biringkassi Kabupaten Jeneponto. *SENTRA DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, (2023).

9. Afrinis, N., Besti, V. & Anggraini, H. D. Formulasi dan Karakteristik Bihun Tinggi Protein dan Kalsium dengan Penambahan Tepung Tulang Ikan Patin (Pangasius Hypophthalmus) Untuk Balita Stunting. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 14, (2018).
10. Ramalia Noratama, Debi Setiawan, Sara Herlina & Wahyu Margi Sidoretno. Sosialisasi Pengolahan Mpasi Sehat Cegah Stunting Dari Tulang Ikan Patin Dan Implementasi Posyandu Cegah Stunting. *JDISTIRA* 2, (2023).
11. Naustion, P., Harahap, N. R. & Damanik, S. Peningkatan Status Gizi Balita Stunting dengan Pemberian Cookies Tepung Daun Kelor di Desa Percut Kec Percut Sei Tuan. *Malahayati Nursing Journal* 5, (2023).
12. Budury, S., Purwanti, N. & Fitriyani, A. Edukasi tentang Stunting dan Pemanfaatan Puding Daun Kelor dalam Mencegah Stunting. *JURNAL KREATIVITAS PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (PKM)* 5, (2022).
13. Embuai, S. & Siauta, M. PENGEMBANGAN PRODUK DAUN KELOR MELALUI FORTIFIKASI DALAM UPAYA PENANGANAN STUNTING. *MOLUCCAS HEALTH JOURNAL* 2, (2022).
14. Kemenkes RI. Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal untuk Balita dan Ibu Hamil. *Kemenkes* (2022).
15. Amala, H. Z. & Ruhana, A. Efektivitas Pelaksanaan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan bagi Anak Usia Bawah Lima Tahun (Balita) dengan Gizi Kurang di Desa Watubonang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya* 03, (2023).
16. Rusdiana, R. HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG STUNTING DENGAN PERTUMBUHAN PADA ANAK USIA 0-5 TAHUN DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SUNGAI BESAR BANJARBARU TAHUN 2021. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat* 9, (2021).
17. Widjayatri, R. D., Fitriani, Y. & Tristyanto, B. Sosialisasi Pengaruh Stunting Terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2020) doi:10.37985/murhum.v1i2.11.
18. Safrina, S. & Putri, E. S. HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN (PMT) DENGAN RESIKO KEJADIAN STUNTING PADA BALITA. *Jurnal Biology Education* 10, (2022).